Kenapa Islam memandang proses penguburan jenazah ini merupakan hal yang penting??? Karena prosesi pemakaman jenazah ke dalam tanah sebenarnya merupakan PEMULIAAN kepada jenazah itu sendiri. Karena dengan dikubur jasad manusia dikembalikan ke tempat asal penciptaannya, yaitu tanah. Alloh berfirman,

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

"*Dari tanah Kami menciptakan kalian, dan kepada tanah Kami akan mengembalikan kalian*." (QS Thoha: 55)

Dengan dikuburkannya ke dalam tanah, maka jenazah seorang Muslim akan terhindar dari gangguan orang jahat maupun dari gangguan binatang buas. Karenanya, jenazah yang sudah dikubur dalam suatu makam tidak boleh diganggu lagi. Dengan kata lain, dia telah menempati tempat yang sudah menjadi haknya. Imam Nawawi mengatakan, "*Menggali kuburan yang ada penghuninya, tidak diperbolehkan tanpa adanya alasan yang dibenarkan syariat. Namun, dibolehkan menggali kembali kuburan tersebut bila sudah hancur menjadi tanah*."

Satu hal yang tidak boleh lupa tiap kali kita melewati kuburan atau berziarah kubur, yaitu kita disunnahkan untuk mendoakan kaum Muslimin dan Mukminin yang sudah menjadi penghuni kuburan tersebut. Doanya adalah sebagai berikut: "**Assalamu'alaikum ahlad diyari minal mu'minina, wal muslimin. Wa inna in sya Allohu bikum laa khiqu-na wa nas-alulloha lanaa, wala kumul 'afiyah**" (artinya: *Semoga keselamatan buat kalian, wahai penghuni kuburan ini dari kalangan Mukminin dan Muslimin. Kami in sya Alloh akan menyusul kalian. Saya memohon al-'afiyah buat kami juga buat kalian*). (HR. Muslim).

Begitu mulianya seorang Muslim walaupun sudah meninggal, maka tidak selayaknya kita meremehkan perawatan jenazah sejak memandikan, mengkafani, menyolatkan, sampai akhirnya mengantar ke tanah pemakaman. [*Sumber: Majalah As Sunnah 01/XVII Jumadil Akhir 1434H, disarikan dari beberapa judul/artikel. Oleh: Abu Fadhil*]

*** Dua artikel ini adalah pemenang lomba penulisan artikel bulletin yang diadakan oleh majelis taklim al hidayah. Tulisan ditampilkan dengan beberapa perubahan dari editor.*

Buletin Al Hidayah diterbitkan oleh **Majelis Ta'lim Al Hidayah,** yang berada dibawah **Maktab Dakwah Naseem, Riyadh, Saudi Arabia.** Penasehat Ustadz Abu Ziyad Eko, MA. Pimredi: Ust Abu Zakariya MSc. Redaksi: Dr. Faridh Fadilah, Ust. Abu Ahmad Aan, MSc, dll. Informasi, saran & kritik ke alhidayah.ksa@gmail.com atau sms ke **0541072469.** Info: www.alhidayahksa.wordpress.com

Buletin Dakwah

Al-Hidayah الهداية

"Upaya Mengikuti Manhaj Salafus Shalih"

Edisi 02, Th VIII/ Muharram 1436H/ Nov. 2014

Pernikahan, kehidupan yang sesungguhnya…

Segala puji bagi Allah yang telah menata dunia begitu indah. Bagi seorang hamba yang beriman, dunia hanyalah sarana untuk mencapai keridhoanNya. Dengan bermodalkan kejujuran, ketegaran, keteguhan dan kegigihan insyaallah tujuan tersebut akan tercapai.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* dia berkata, sahabatku Rosulullah menasehatiku dengan empat perkataan yang sangat aku sukai, Beliau bersabda, *"Wahai Abu dzar! Kemudikankah perahumu, sesungguhnya laut itu sangat dalam. Perbanyaklah perbekalan, sesungguhnya perjalanan itu masih panjang. Ringankanlah beban di atas pundakmu, sesungguhnya jalan di perbukitan itu sangat memberatkan dan ikhlaskanlah engkau dalam bekerja, sesungguhnya orang yang mengkritik senantiasa mengawasi*."

Sungguh hadits diatas menarik tersebut untuk dikaji. Hidup ini ibarat mengarungi samudera atau ibarat melakukan perjalanan yang panjang dan mendaki. Ini juga yang terasa dalam kehidupan berumah tangga. Kehidupan yang sesungguhnya ada dalam sebuah pernikahan di mana seorang suami harus menafkahi istrinya dan istri mendapatkan hak atas suaminya.

Muawiyyah bin Haidah Al Qusyairi pernah menceritakan. Aku pernah bertanya, Wahai Rosulullah, sebenarnya apa hak seorang istri atas diri suaminya? Beliau menjawab, "*Seorang istri harus mendapatkn makan sebagaimana apa yang kalian makan, mendapatkan pakaian sebagaimana apa yang kalian kenakan. Jangan sekali kali memukul wajahnya,jangan menjelekkan serta jangan memisahkan dirinya dengan kalian kecuali hanya di dalam rumah saja*."

Nabi Muhammad pernah bersabda, "*Uang yang terbaik adalah yang di berikan seseorang sebagai nafkah bagi keluarganya atau untuk mengurus bunatang tunggangannya di jalan Allah*

Terkandung dalam artikel ini firman Allah ta'ala, harap disimpan baik-baik pada tempat yang semestinya.

atau di berikan kepada temannya fi sabilillah."

Di zaman sekarang ini banyak kalangan muda yang karena semangatnya yang menyala nyala ingin menegakan sunnah berusaha untuk segera menikah. Misalkan belum punya "apa-apa" apakah boleh segera nikah? Boleh saja asalkan mampu untuk menafkahi karena inti dari kehidupan pasangan suami istri adalah mencari maslahat. Menikah tidak harus menunggu kaya raya atau mendapat gelar atau kedudukan yang tinggi.

Kehidupan berumah tangga menjadi miniatur dari komunitas yang sesungguhnya, berisi rakyat dengan pemimpinya. Suami ibarat presiden, istri dan anak adalah rakyat yang memiliki kewajiban taat tapi juga punya hak untuk dilindungi. Setiap kalian adalah penanggung jawab dan masing masing akan dimintai pertanggungjawaban atas orang orang yang dipimpinya. Seorang suami adalah penanggung jawab dan akan di mintai pertanggung jawaban atas orang orang yang di asuhnya. Istri itu berkewajiban mengurus urusan rumah dan anak-anak maka ia bertanggungjawab hal itu.

Kehidupan rumah tangga ibarat mengarungi samudera. Ada kalanya tenang, ada kalanya ombak menghampiri. Mulailah dengan bismillah dan bertaqwalah kepada Allah sebelum dan sesudah memulai usaha setiap hari.

ومن يتوكل علي الله فهو حسبه ان الله بالغ امره قد جعل الله لكل ثيئ قديرا.

"*Dan barangsiapa bertawakkal kepafa Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang di kekendakinya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap tiap sesuatu*" (QS Ath Thalaq: 3)

Ada kalanya Allah menguji rumah tangga dengan kekurangan harta, kita tak patut mengeluh dan bersusah hati. Mungkin dibalik itu ada hikmah. Seperti di ungkapkan dalam sebuah hadits qudsi, "*Ada di antara hambaku bila di beri kekayaan maka dia akan dirusak kekayaanya*."

Imam qurthubi mengungkapkan, "*Tak seorang pun mampu menghindari rasa sakit dan kepedihan hati karena secara naluri manusia cenderung merasakanya. Tidak mungkin menghilangkan hal yang bersifat naluriyah. Namun, yang harus di lakukkan seorang hamba seperti saat terjadinya musibah yaitu menghindari hal hal yang bisa di cegah seperti bersedih secara berlebihan karena bila di lakukan*

seseorang dapat di katagorikan keluar dari statusnya sebagai orang yang tabah."

Itulah kehidupan dunia yang selalu silih berganti antara suka dan duka. Namun kehidupan seorang istri akan lebih indah jika dia mampu mencari syurga dengan menaati suaminya.Nabi bersabda, "*Wanita manapun yang meninggal dunia sementara suaminya ridho kepadanya ia pasti masuk syurga*."

Semoga tulisan atau nasehat singkat ini bermanfaat bagi diriku sendiri dan pembaca sekalian.

[Dirujuk dari buku SANDIWARA LANGIT karangan ust Abu Umar Basyir. Oleh: Elawati]

KUBURAN

Sebuah renungan…

Kuburan atau alam kubur merupakan satu tahapan perjalanan manusia dari alam dunia menuju alam akhirat. Semua orang pasti akan mengalami ini. Setelah sekian lamanya hidup di alam dunia maka singgah dulu di alam kubur sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan menuju alam akhirat yang abadi.

Menguburkan jenazah itu hukumnya fardhu kifayah. Dalam arti, jika sebagian manusia sudah menjalankan, maka menjadikan gugur kewajiban bagi sebagian besar manusia yang lain. Ada banyak keutamaan dalam perawatan jenazah ini. Mulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan sampai mengantar ke tanah pemakaman.

Dalam hal mengantar jenazah ke kuburan, sebagian ulama berbeda pendapat dengan ulama yang lain. Ada yang mengatakan berjalan di depannya lebih utama. Sebagian yang lain mengatakan mengiringi di belakang lebih utama. Tidak perlu membesar-besarkan perbedaan pendapat ini. Misalnya kita berpendapat/mengikuti bahwa berjalan di depannya lebih utama. Nah, kalau kita semua berebut untuk berjalan di depannya, maka akan menimbulkan kesulitan dalam hal mengadakan perjalanan ke kuburan. Begitu pula sebaliknya.

Dalam rangka memelihara kehormatan kuburan, para ulama membolehkan agar kuburan diberi pagar. Tapi tidak boleh terlalu tinggi, sehingga orang yang kebetulan lewat di dekatnya masih bisa melihatnya. Dengannya dia akan tetap bisa mengambil pelajaran dan bisa mengucapkan salam kepada para penghuni kubur.